

JURNAL INOVASI PEMBERDAYAAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (JIPPM)

Available online at: <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/jippm/index>

Vol.6, No.2, Tahun 2026, Halaman 100-108

e-ISSN 2776-5628

DOI: <https://doi.org/10.36990/jippm.v6i2.2035>

PEMBERDAYAAN IBU MELALUI POS “MADINI” UNTUK DETEKSI DINI MANDIRI GEJALA PREEKLAMPSIA DI DESA WAWATU

Khalidatul Khair Anwar^{1*}, Melania Asi², dan Askrening³

¹Program Studi Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Kendari, Indonesia; khalidatul.megarezky@gmail.com

²Program Studi Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Kendari, Indonesia; melania.asi1972@gmail.com

³Program Studi Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Kendari, Indonesia; askreningkdi@gmail.com

*(Korespondensi e-mail: khalidatul.megarezky@gmail.com)

ABSTRAK

Preeklamsia merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu dan bayi di Indonesia, dengan eklamsia menyumbang 24% kematian ibu pada tahun 2023. Desa Wawatu, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, merupakan wilayah pesisir dengan akses informasi dan fasilitas kesehatan terbatas; survei awal menemukan kejadian preeklamsia sebesar 12,5% pada ibu hamil, sementara pengetahuan dan keterampilan deteksi dini mandiri masih rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu/Wanita Usia Subur (WUS) dalam mendeteksi dini gejala preeklamsia secara mandiri serta membentuk Pos “MADINI” (Mandiri Deteksi Dini) sebagai sarana deteksi berkelanjutan. Metode pelaksanaan meliputi edukasi, simulasi, dan praktik mandiri terbimbing pemeriksaan protein urin dan tekanan darah pada 30 ibu/WUS selama dua hari kegiatan, dengan evaluasi model pretest-posttest. Hasil menunjukkan peningkatan proporsi peserta berkategori baik dari 30,0% menjadi 90,0% pada pengetahuan, dari 20,0% menjadi 86,7% pada keterampilan pemeriksaan protein urin, dan dari 36,7% menjadi 100% pada keterampilan pemeriksaan tekanan darah. Kegiatan ini disimpulkan efektif meningkatkan kemandirian ibu dalam deteksi dini preeklamsia dan memerlukan keberlanjutan melalui pendampingan Pos MADINI oleh kader dan bidan desa.

Kata kunci: Deteksi dini, ibu hamil, pemberdayaan masyarakat, pos MADINI, preeklamsia

ABSTRACT

Preeclampsia is one of the leading causes of maternal and infant mortality in Indonesia, with eclampsia accounting for 24% of maternal deaths in 2023. Wawatu Village, North Moramo Subdistrict, South Konawe Regency, is a coastal area with limited access to health information and facilities; a preliminary survey found a preeclampsia incidence of 12.5% among pregnant women, while their knowledge and self-detection skills remained low. This community service program aimed to improve the knowledge and skills of mothers/women of reproductive age (WRA) in independently detecting early signs of preeclampsia and to establish the “MADINI” (Independent Early Detection) Post as a sustainable detection facility. The method involved education, simulation, and guided independent practice of urine protein and blood pressure examination among 30 mothers/WRA over two program days, evaluated with a pretest-posttest design. Results showed the proportion of participants in the good category increased from 30.0% to 90.0% for knowledge, from

20.0% to 86.7% for urine protein examination skills, and from 36.7% to 100% for blood pressure examination skills. The program was effective in strengthening maternal independence in early preeclampsia detection and requires sustained mentoring of the MADINI Post by cadres and village midwives.

Keywords: *Community empowerment, early detection, MADINI post, preeclampsia, pregnant women*

PENDAHULUAN

Preeklamsia adalah gangguan hipertensi kehamilan yang ditandai dengan tekanan darah tinggi disertai proteinuria atau tanda kerusakan organ lain setelah usia kehamilan 20 minggu, dan menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu dan perinatal di seluruh dunia (World Health Organization, 2025). Secara global, preeklamsia diperkirakan memengaruhi 3-8% kehamilan dan berkontribusi terhadap sekitar 16% kematian ibu, setara dengan 42.000 kematian pada tahun 2023 (World Health Organization, 2025), dengan prevalensi yang bervariasi antarwilayah akibat interaksi faktor risiko populasi dan kapasitas sistem kesehatan (Vera-Ponce et al., 2025). Beban gangguan hipertensi dalam kehamilan juga menunjukkan tren peningkatan pada beberapa dekade terakhir dan diproyeksikan tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat hingga pertengahan abad ini (Xiong et al., 2025). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI, (2023) melaporkan bahwa eklamsia, yaitu kelanjutan preeklamsia yang tidak tertangani dengan baik, menjadi penyebab kematian ibu tertinggi dengan proporsi 24% pada tahun 2023, jauh melampaui perdarahan sebagai penyebab tunggal terbanyak. Keterlambatan deteksi menjadi faktor determinan utama, mengingat preeklamsia yang dikenali sejak dini dan ditangani tepat waktu terbukti dapat menurunkan risiko komplikasi berat maupun kematian perinatal (Hodgins, 2015).

Desa Wawatu, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, merupakan wilayah pesisir dengan karakteristik geografis dan aksesibilitas layanan kesehatan yang terbatas (BPS Kabupaten Konawe, 2023). Keterbatasan ini turut berkontribusi terhadap rendahnya cakupan edukasi kesehatan reproduksi di wilayah tersebut, sebagaimana tercermin dari kegiatan pengabdian sebelumnya terkait pencegahan anemia pada ibu hamil di desa yang sama (Suwarny & Purnama, 2022). Survei awal Tim Pengabdian pada April 2024 menemukan angka kejadian preeklamsia pada ibu hamil di Desa Wawatu mencapai 12,5% (2 dari 16 ibu hamil), sementara pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mendeteksi dini gejala preeklamsia secara mandiri masih rendah. Kondisi ini konsisten dengan temuan Maryuni dkk. (2021) bahwa pengetahuan ibu tentang tanda bahaya kehamilan, termasuk preeklamsia, masih menjadi determinan penting terhadap kesiapsiagaan menghadapi komplikasi kehamilan, serta temuan Harahap & Jumhati, (2023) yang menunjukkan keterkaitan status pemberdayaan gizi dan pengetahuan ibu dengan kejadian preeklamsia pada trimester ketiga.

Sejumlah kegiatan pengabdian masyarakat sejenis telah dilakukan di berbagai wilayah Indonesia untuk meningkatkan kemampuan deteksi dini preeklamsia, dan hasilnya secara konsisten menunjukkan peningkatan pengetahuan maupun keterampilan setelah intervensi edukatif. Amiruddin et al., (2026) melaporkan peningkatan pengetahuan bidan dan kader tentang skrining dan tatalaksana awal preeklamsia di Puskesmas Sudiang Kota Makassar, sementara Syamsiah et al., (2025) menunjukkan hasil serupa pada ibu hamil di Kelurahan Sidanegara. Indarti & Rohemah, (2022) membuktikan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan kader dalam deteksi dini preeklamsia di Kelurahan Batu Ampar Balikpapan, sedangkan Riani & Ambarwati, (2020) berfokus pada peningkatan kemampuan kader melakukan pemeriksaan protein urin.

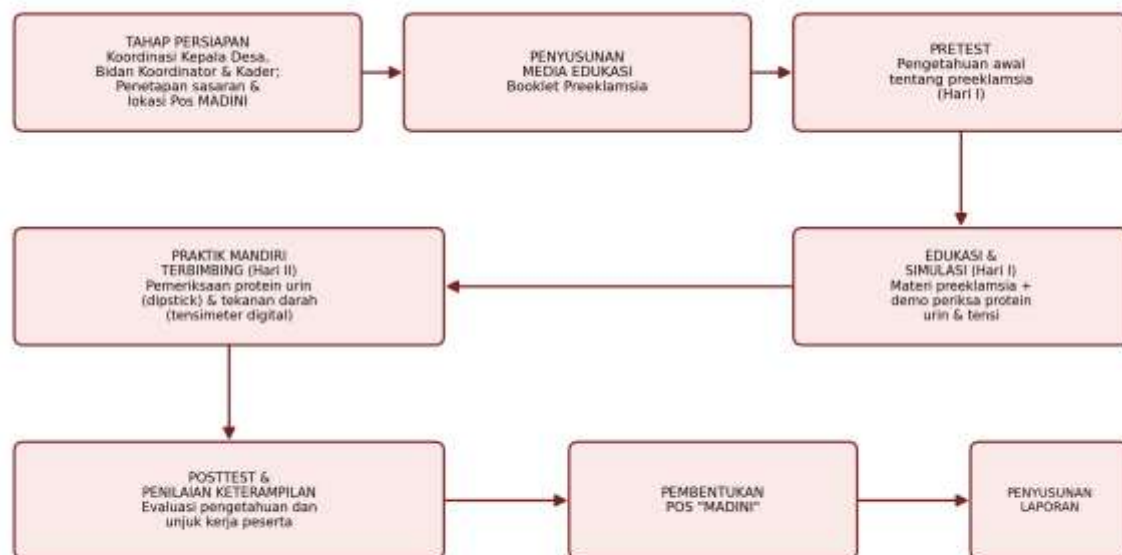
Pendekatan yang menggabungkan edukasi dengan pemeriksaan laboratorium sederhana, sebagaimana dilaporkan Lubis et al., (2024), serta program berbasis penyuluhan dan demonstrasi seperti SIGAP (Retnaningrum dkk., 2025), semakin menegaskan bahwa strategi pemberdayaan berbasis praktik langsung efektif meningkatkan kesiapan deteksi dini di tingkat masyarakat. Dewi, (2018) turut menunjukkan bahwa keterpaparan informasi secara signifikan memengaruhi kemampuan ibu hamil melakukan deteksi dini risiko preeklamsia secara mandiri.

Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan tersebut bersifat sesaat (single-shot) berupa penyuluhan atau pelatihan tanpa membentuk struktur layanan yang dapat diakses masyarakat secara berkelanjutan pascakegiatan. Belum tersedia model deteksi dini preeklamsia berbasis masyarakat yang terlembagakan di tingkat desa, khususnya di wilayah pesisir dengan keterbatasan akses fasilitas kesehatan seperti Desa Wawatu. Kesenjangan (gap) inilah yang mendasari pentingnya tidak hanya memberikan edukasi dan pelatihan keterampilan, tetapi juga membentuk wadah permanen berupa Pos "MADINI" (Mandiri Deteksi Dini) yang memungkinkan ibu/Wanita Usia Subur (WUS) melakukan pemeriksaan tekanan darah dan protein urin secara mandiri maupun terjadwal, didampingi kader dan bidan desa. Berdasarkan uraian tersebut, Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Pos MADINI dilaksanakan dengan tujuan: 1) meningkatkan pengetahuan ibu tentang preeklamsia, dan 2) meningkatkan keterampilan ibu dalam mendeteksi dini gejala preeklamsia melalui pemeriksaan protein urin dan tekanan darah, sekaligus membentuk sarana deteksi dini yang berkelanjutan di Desa Wawatu.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wawatu, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, pada dua hari pelaksanaan yaitu Hari I (23 Juli 2026) dan Hari II (30 Juli 2026). Khalayak sasaran adalah 30 ibu/Wanita Usia Subur (WUS) berusia 20-35 tahun yang telah menikah, dapat membaca dan menulis, serta bersedia mengikuti kegiatan sampai selesai, yang dipilih berdasarkan hasil koordinasi awal dengan Kepala Desa Wawatu, Bidan Koordinator, dan kader kesehatan setempat.

Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui tahap persiapan, edukasi disertai simulasi, dan praktik mandiri terbimbing (demonstrasi-redemonstrasi), yang dilengkapi evaluasi model pretest-posttest. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra untuk menentukan lokasi Pos MADINI dan sasaran kegiatan, serta penyusunan Booklet Preeklamsia sebagai media edukasi. Pada Hari I, kegiatan diawali dengan pembukaan oleh aparat desa, pemberian pretest pengetahuan, penyampaian materi edukasi (definisi, tanda dan gejala, komplikasi, serta cara deteksi dini secara mandiri), pembagian booklet, dan simulasi pemeriksaan protein urin serta tekanan darah oleh Tim Pengabdian. Pada Hari II, peserta melakukan praktik mandiri pemeriksaan protein urin menggunakan dipstick dan pemeriksaan tekanan darah menggunakan tensimeter digital, yang didampingi dan dinilai oleh Tim Pengabdian, dilanjutkan dengan posttest pengetahuan dan penyerahan alat pemeriksaan kepada Pos MADINI. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan preeklamsia dan lembar observasi keterampilan pemeriksaan protein urin serta tekanan darah. Data pengetahuan dikategorikan baik (skor >50) dan kurang (skor ≤50), sedangkan data keterampilan dikategorikan terampil dan kurang terampil. Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk frekuensi dan persentase, dan disajikan sebelum-sesudah intervensi. Tahapan pelaksanaan kegiatan secara ringkas disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan Pos MADINI

HASIL

Kegiatan edukasi, pelatihan, dan evaluasi telah dilaksanakan terhadap seluruh 30 ibu yang menjadi sasaran program. Hasil evaluasi terhadap 30 peserta menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang preeklamsia serta peningkatan keterampilan pemeriksaan protein urin dan pemeriksaan tekanan darah, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Peserta (n=30) dalam Pemeriksaan Protein Urin dan Pemeriksaan Tekanan Darah pada Program Pos MADINI di Desa Wawatu

No	Variabel	Kategori	Sebelum (n)	Sebelum (%)	Sesudah (n)	Sesudah (%)
1	Pengetahuan tentang Preeklamsia	Baik (skor >50)	9	30,0	27	90,0
		Kurang (skor ≤50)	21	70,0	3	10,0
2	Keterampilan Pemeriksaan Protein Urin	Terampil	6	20,0	26	86,7
		Kurang Terampil	24	80,0	4	13,3
3	Keterampilan Pemeriksaan Tekanan Darah	Terampil	11	36,7	30	100
		Kurang Terampil	19	63,3	0	0
Total			30	100	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum kegiatan edukasi dan pelatihan dilaksanakan, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan kurang (70,0%) serta kategori kurang terampil dalam pemeriksaan protein urin (80,0%) dan pemeriksaan tekanan

darah (63,3%). Setelah diberikan edukasi dan pelatihan, terjadi peningkatan yang cukup besar pada ketiga aspek tersebut, dengan proporsi peserta berkategori baik/terampil meningkat menjadi 90,0% untuk pengetahuan, 86,7% untuk keterampilan pemeriksaan protein urin, dan 100% untuk keterampilan pemeriksaan tekanan darah.

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga menghasilkan sejumlah luaran tambahan, yaitu: penyerahan 1 unit tensimeter digital dan 80 set alat pemeriksaan protein urin kepada Kepala Desa untuk mendukung operasional Pos MADINI; publikasi kegiatan pada media massa online; dokumentasi video kegiatan yang dapat diakses secara daring; pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) atas media edukasi berbentuk leaflet dengan nomor pencatatan 001409935; serta terbentuknya Pos "MADINI" yang berlokasi di belakang rumah Kepala Desa Wawatu, tempat yang juga rutin digunakan untuk kegiatan posyandu, dan diresmikan pada tanggal 30 Juli 2026. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Edukasi dan Peresmian Pos MADINI di Desa Wawatu

PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi pada Program MADINI sejalan dengan teori Notoatmodjo (2018) bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan yang dapat ditingkatkan melalui pemberian informasi dan pengalaman langsung, sehingga semakin banyak informasi yang diterima seseorang, semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Secara empiris, temuan ini konsisten dengan hasil kegiatan Amiruddin et al., (2026) pada bidan dan kader di Puskesmas Sudiang Kota Makassar (n=30) yang melaporkan peningkatan rerata skor pengetahuan tentang skrining dan penatalaksanaan awal preeklamsia secara bermakna setelah diberikan penyuluhan. Hasil serupa juga dilaporkan Syamsiah et al., (2025) pada ibu hamil di Kelurahan Sidanegara, di mana rerata nilai pengetahuan tentang preeklampsia meningkat setelah edukasi diberikan, serta oleh Indarti & Rohemah (2022) pada kader di Kelurahan Batu Ampar Balikpapan yang membuktikan adanya pengaruh pendidikan kesehatan

terhadap peningkatan pengetahuan kader dalam deteksi dini preeklamsia. Penelitian Dewi, (2018) juga menunjukkan bahwa keterpaparan informasi berpengaruh terhadap kemampuan ibu hamil dalam melakukan deteksi dini risiko preeklamsia, sejalan dengan temuan Harahap & Jumhati, (2023) bahwa pemberdayaan status gizi dan pengetahuan ibu berkaitan erat dengan kejadian preeklamsia pada trimester ketiga. Konsistensi temuan lintas wilayah ini memperkuat argumen bahwa intervensi edukatif berbasis komunitas merupakan strategi yang generalizable untuk meningkatkan literasi kesehatan ibu terhadap preeklamsia, terlepas dari konteks geografis maupun karakteristik sasarannya.

Peningkatan keterampilan pemeriksaan protein urin pada peserta Program MADINI turut diperkuat oleh hasil kegiatan pengabdian Riani & Ambarwati, (2020) pada kader Aisyiyah Ranting Talagening, Kabupaten Purbalingga, yang melaporkan peningkatan kesadaran dan kemampuan kader dalam melakukan pemeriksaan protein urin setelah diberikan pelatihan deteksi dini preeklamsia. Kegiatan edukasi yang disertai pemeriksaan laboratorium sederhana pada ibu hamil, sebagaimana dilaporkan Lubis et al., (2024), juga terbukti meningkatkan pemahaman ibu hamil terhadap indikator risiko kehamilan hingga 85% pada evaluasi pasca-edukasi. Secara teoretis, keterampilan atau kemampuan psikomotor seperti pemeriksaan protein urin dan tekanan darah lebih optimal dikuasai melalui metode demonstrasi yang dilanjutkan dengan praktik langsung (redemonstrasi) dibandingkan metode ceramah semata, karena keterampilan merupakan hasil belajar pada ranah psikomotor yang membutuhkan latihan berulang dan pengalaman langsung, bukan sekadar transfer informasi (Notoatmodjo, 2018). Hal ini turut menjelaskan mengapa simulasi pada Hari I yang dilanjutkan dengan praktik mandiri terbimbing pada Hari II mampu meningkatkan keterampilan peserta secara bermakna, dan sejalan dengan prinsip *peer-* dan *practice-based learning* yang juga terbukti efektif pada pelatihan kader kesehatan lain, seperti pelatihan konselor kader Posyandu Remaja tentang kepatuhan konsumsi tablet tambah darah yang dilaporkan Rasmaniar dkk. (2023) pada jurnal yang sama.

Meskipun capaian keterampilan pemeriksaan protein urin (86,7%) menunjukkan hasil yang menggembirakan, aspek ini perlu dimaknai secara hati-hati mengingat keterbatasan inheren metode dipstick sebagai alat skrining *point-of-care*. Beberapa kajian sistematis menunjukkan bahwa akurasi dipstick urin dalam mendeteksi proteinuria bersifat bervariasi dan cenderung rendah pada ambang 1+, dengan sensitivitas yang tidak konsisten pada berbagai populasi (Currin et al., 2021). Studi deskriptif oleh Rao dkk. (2023) turut menekankan bahwa rasio albumin-kreatinin spot urine memberikan gambaran proteinuria yang lebih presisi dibandingkan dipstick kualitatif, meskipun dipstick tetap menjadi pilihan yang paling layak diterapkan pada tingkat masyarakat karena kemudahan penggunaan dan biaya yang rendah. Implikasinya, keberadaan Pos MADINI perlu diposisikan sebagai simpul deteksi dini dan rujukan awal, bukan pengganti pemeriksaan klinis oleh tenaga kesehatan, sehingga setiap hasil pemeriksaan mandiri yang positif atau meragukan harus tetap dikonfirmasi oleh bidan desa atau fasilitas kesehatan rujukan.

Peningkatan keterampilan pemeriksaan tekanan darah pada peserta hingga mencapai 100% turut memperkuat temuan kegiatan pengabdian masyarakat serupa. Program SIGAP (Sosialisasi dan Informasi Gawat Preeklamsia) yang dilaksanakan pada kader kesehatan dan ibu hamil melaporkan peningkatan skor pengetahuan dan kemampuan deteksi dini preeklamsia, termasuk pemeriksaan tekanan darah secara mandiri, dari rerata $30 \pm 10\%$ menjadi $85 \pm 8\%$ setelah edukasi dan demonstrasi diberikan (Retnaningrum dkk., 2025). Penggunaan tensimeter digital dalam kegiatan ini juga

relevan dengan kebutuhan skrining hipertensi kehamilan di layanan primer yang terbatas sumber dayanya, sebagaimana ditekankan dalam kajian tentang akurasi pemeriksaan proteinuria dan tekanan darah point-of-care di wilayah dengan keterbatasan fasilitas laboratorium (Currin et al., 2021). Hasil ini juga sejalan dengan konteks epidemiologis yang lebih luas, mengingat gangguan hipertensi kehamilan tercatat sebagai penyumbang morbiditas dan mortalitas maternal yang signifikan secara global, dengan tren beban yang diproyeksikan terus meningkat hingga pertengahan abad ini apabila tidak diimbangi upaya deteksi dini berbasis komunitas (Xiong et al., 2025). Data terbaru World Health Organization, (2025) turut menegaskan bahwa preeklamsia dan eklamsia berkontribusi terhadap sekitar 16% kematian ibu secara global pada tahun 2023, sehingga penguatan kapasitas deteksi dini di tingkat desa, seperti yang dilakukan melalui Pos MADINI, menjadi strategi yang sejalan dengan agenda global penurunan angka kematian ibu (World Health Organization et al., 2025).

Dari perspektif keberlanjutan program, pembentukan Pos MADINI sebagai struktur permanen membedakan kegiatan ini dari sebagian besar program pengabdian sejenis yang bersifat sesaat. Keterlibatan aktif Kepala Desa dalam penentuan lokasi dan dukungan kebijakan, Bidan Koordinator dalam pendampingan teknis, serta kader kesehatan dalam mobilisasi dan pendokumentasian kegiatan, mencerminkan penerapan prinsip pemberdayaan masyarakat yang melibatkan multi-pemangku kepentingan, sejalan dengan konsep community-based intervention yang juga terbukti efektif pada program kesehatan ibu hamil lain, seperti intervensi non-farmakologis berbasis komunitas untuk diabetes gestasional yang dilaporkan (Igawesi-Chidobe et al., 2022). Model pelibatan lintas aktor semacam ini penting karena keberlanjutan Pos MADINI pascakegiatan pengabdian sangat bergantung pada kapasitas kader dan bidan desa dalam melakukan pendampingan rutin, sebagaimana juga ditemukan pada evaluasi program pemberdayaan kader kesehatan lain di Sulawesi Tenggara (Rasmaniar dkk., 2023). Dengan demikian, keberhasilan peningkatan pengetahuan dan keterampilan jangka pendek pada penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan monitoring berkala terhadap fungsi Pos MADINI, guna memastikan bahwa capaian ini tidak hanya bersifat sesaat, tetapi benar-benar berkontribusi terhadap penurunan keterlambatan deteksi dan rujukan kasus preeklamsia di Desa Wawatu.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian Pos “MADINI” (Mandiri Deteksi Dini) di Desa Wawatu berhasil mencapai kedua tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan ibu tentang preeklamsia dan meningkatkan keterampilan ibu dalam mendeteksi dini gejala preeklamsia melalui pemeriksaan protein urin dan tekanan darah. Proporsi peserta berkategori baik/terampil meningkat dari 30,0% menjadi 90,0% pada pengetahuan, dari 20,0% menjadi 86,7% pada keterampilan pemeriksaan protein urin, dan dari 36,7% menjadi 100% pada keterampilan pemeriksaan tekanan darah. Pendekatan edukasi yang dikombinasikan dengan simulasi dan praktik mandiri terbimbing terbukti efektif meningkatkan kemandirian ibu/WUS dalam deteksi dini preeklamsia, sementara terbentuknya Pos MADINI memberikan wadah permanen bagi keberlanjutan deteksi dini di tingkat desa. Mengingat keterbatasan akurasi pemeriksaan dipstick sebagai alat skrining, disarankan agar hasil pemeriksaan mandiri di Pos MADINI senantiasa dikonfirmasi oleh bidan desa, serta dilakukan pendampingan dan evaluasi berkala terhadap keberlanjutan fungsi Pos MADINI oleh Kepala Desa dan Bidan Koordinator.

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Tim Pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa Wawatu, Bidan Koordinator Desa Wawatu, kader kesehatan, serta seluruh ibu/Wanita Usia Subur peserta Program MADINI atas partisipasi aktif dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan.

Pendanaan

Kegiatan ini didanai oleh Poltekkes Kemenkes Kendari melalui skema pengabdian kepada masyarakat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun anggaran 2026 dengan nomor HK.02.03/F.XXVIII/1483/2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, P., Jusuf, E. C., Tiro, E., Tahir, A. M., Rakhmah, N., Hasmuddin, D. Z., Arianty, F., Sosial, G., Obstetri, D., & Hasanuddin, U. (2026). Upaya Peningkatan Pengetahuan Update Skrining dan Tatalaksana Preeklamsia Cegah Eklamsia pada Ibu Hamil dan Kader di Puskesmas Sudiang Makassar Sudiang Health Centre in Makassar. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 181–188.
- BPS Kabupaten Konsel. (2023). *Kecamatan Moramo Utara Dalam Angka*. BPS Kabupaten Konsel.
- Currin, S. D., Gondwe, M. S., Mayindi, N. B., Chipungu, S., Khoza, B. L., Tollman, S., Fabian, J., & George, J. A. (2021). Diagnostic Accuracy of Semiquantitative Point of Care Urine Albumin to Creatinine Ratio and Urine Dipstick Analysis in A Primary Care Resource Limited Setting in South Africa. *BMC Nephrology*, 22(1), 103. <https://doi.org/10.1186/s12882-021-02290-5>
- Dewi, R. G. A. I. (2018). Pengaruh Kemampuan Ibu Hamil Dalam Melakukan Deteksi Dini Risiko Preeklamsia Terhadap Paritas, Pengetahuan Dan Keterpaparan Informasi. *Medical Technology and Public Health Journal*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v1i1.755>
- Harahap, E. H., & Jumhati, S. (2023). Pengaruh Pemberdayaan Status Gizi Dengan Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil Trimester 3. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, 3(1), 68–75.
- Hodgins, S. (2015). Pre-eclampsia as Underlying Cause for Perinatal Deaths: Time for Action. *Global Health Science and Practice*, 3(4), 525–527. <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-15-00350>
- Igwesi-Chidobe, C. N., Okechi, P. C., Emmanuel, G. N., & Ozumba, B. C. (2022). Community-Based Non-Pharmacological Interventions for Pregnant Women with Gestational Diabetes Mellitus: A Systematic Review. *BMC Women's Health*, 22(1), 482. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-02038-9>
- Indarti, N., & Rohemah, E. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Kader Melakukan Deteksi Dini Preeklamsia di Kelurahan Batu Ampar Balikpapan. *JKBI: Jurnal Kesehatan Bakti Indonesia*, 11(2), 70–78.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Keselamatan Ibu dan Bayi. *Mediakom*. <https://mediakom.kemkes.go.id/>

- Lubis, A. F., Sari, A. P., Romlah, Hutabarat, M. S., & Haiti, M. (2024). Edukasi Kesehatan Mengenai Pentingnya Melakukan Pemeriksaan Laboratorium Darah dan Urine Pada Ibu Hamil Trimester II dan III perubahan gaya pemeriksaan laboratorium memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(6), 3–12.
- Riani, E. N., & Ambarwati, D. (2020). Deteksi Dini Protein Urin Sebagai Upaya Pencegahan Preeklamsia. *Seminar Nasional: Pengembangan Sumber Daya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal*, 88–90.
- Suwarny, S., & Purnama, T. (2022). Penyuluhan dan Edukasi Pencegahan Anemia Pada Masyarakat di Desa Wawatu, Kecamatan Moramo Utara. *Jurnal Pengabdian Saintek Mandala Waluya*, 2(1), 7–11.
- Syamsiah, R. I., Farkhah, L., & Saptiyani, P. M. (2025). Peningkatan Pengetahuan pada Ibu Hamil Melalui Edukasi Terkait Preeklampsia di Kelurahan Sidanegara. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(8), 4189–4197. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i8.20238>
- Vera-Ponce, V. J., Loayza-Castro, J. A., Ballena-Cacedo, J., Valladolid-Sandoval, L. A. M., Zuzunaga-Montoya, F. E., & Gutierrez De Carrillo, C. I. (2025). Global Prevalence of Preeclampsia, Eclampsia, and HELLP Syndrome: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Reproductive Health*, 10(7), 1706009. <https://doi.org/10.3389/frph.2025.1706009>
- World Health Organization. (2025). *Pre-eclampsia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pre-eclampsia>
- World Health Organization, UNICEF, UNFPA, & World Bank Group. (2025). *Trends in Maternal Mortality Estimates 2000 to 2023*. World Health Organization.
- Xiong, J., Chen, S., Wang, H., Yang, X., Chen, X., You, B., & Yu, R. (2025). Global Burden of Maternal Hypertensive Disorders (1990-2045): Trends, Regional Disparities, and Causal Links to Occupational Exposures. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 25(1), 641. <https://doi.org/10.1186/s12884-025-07766-y>